

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arthritis gout adalah penyakit tidak menular (PTM) yang terjadi ketika tubuh tidak dapat mengendalikan kadar asam urat. Hal ini mengakibatkan penumpukan asam urat dan rasa nyeri pada tulang dan sendi. Penyakit ini biasanya dialami oleh individu yang berusia lanjut (Nur, 2020). Selain itu Arthritis gout dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius serta dapat mengakibatkan kecacatan fisik, apabila tidak segera ditangani (Desreza et al., 2023).

World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 melaporkan prevalensi Arthritis gout sebesar 33,3%. Sementara itu, pada tahun 2021, prevalensi Arthritis gout meningkat menjadi 70,8% dengan angka kematian mencapai 20 jiwa di rentang usia 55 hingga 74 tahun. Jika dibandingkan antara kedua prevalensi tersebut, terjadi peningkatan sebesar 37,5%. Penyakit ini umumnya lebih banyak terjadi di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, yang memiliki prevalensi sebesar 26,3%. Kejadian arthritis gout juga mengalami peningkatan di negara berkembang, salah satunya di negara Indonesia (WHO, 2024).

Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, menyebutkan prevalensi penyakit Arthritis gout di Indonesia berdasarkan diagnosis medis dengan angka mencapai 11,9%. Dengan kelompok usia 55-64 tahun dengan angka prevalensi 15,5% dan pada usia 65-74 tahun dengan prevalensi mencapai 18,6%. Sedangkan di provinsi Jawa Barat, prevalensi Arthritis gout tercatat 8,86% atau 52.511 jiwa dari populasi.

Kabupaten Cirebon berada di peringkat ke 9 dari 27 kabupaten atau kota di provinsi Jawa barat. Dengan prevalensi 6,44% atau 2.358 jiwa (Kemenkes RI, 2018).

Puskesmas Sindangjawa merupakan salah satu puskesmas di kabupaten Cirebon dengan kasus arthritis gout yang masih cukup banyak. Berdasarkan data puskesmas Sindangjawa pada tahun 2024 di temukan angka penderita penyakit Arthritis gout sebanyak 274 lansia yang menderita Arthritis Gout. Tetapi hanya ada 189 lansia yang melakukan pengobatan secara rutin (69%). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita arthritis gout di wilayah Puskesmas Sindangjawa, yang belum tertangani. Oleh karena itu, diperlukan penanganan lebih lanjut, termasuk melakukan kunjungan ke rumah Klien dengan arthritis gout.

Penatalaksanaan pada penyakit Arthritis gout, dapat dilakukan melalui terapi farmakologis maupun terapi non-farmakologis. Terapi farmakologis melibatkan pemberian obat-obatan dari kelompok allopurinol dan obat anti inflamasi nonsteroid. Namun, salah satu efek serius yang mungkin timbul dari penggunaan obat anti inflamasi dapat menyebabkan perdarahan pada saluran cerna (Nuranti et al., 2020). Sedangkan, untuk terapi non-farmakologi dengan melakukan terapi secara alami tanpa obat-obatan, Salah satunya dengan melakukan kompres hangat kayu manis yang sudah terbukti efektif untuk mengurangi rasa nyeri pada sendi (Agustin et al., 2024).

Kompres dengan air hangat dapat memicu vasodilatasi pembuluh darah, meningkatkan relaksasi otot, dan mengurangi nyeri akibat kekakuan sendi (Margowati, 2017 dalam Kasanah & Putri, 2021). Dengan penambahan 15 gram kayu manis dalam air hangat pada suhu 40°C selama 15-20 menit lebih efektif

dalam mengurangi nyeri, sebab kayu manis mengandung anti inflamasi, anti rematik dan analgesik (Septianingtyas & Yolanda, 2021). Kayu manis mengandung senyawa seperti cinnamaldehyde dan eugenol, yang dapat menekan sitokin penyebab nyeri dan menghasilkan rasa hangat di kulit, sehingga dengan penggunaan kompres hangat kayu manis dapat mengurangi rasa nyeri pada penderita arthritis gout (Febriyona et al., 2023 ; Astuti et al., 2022)

Hasil penelitian lain oleh Aprilla et al., (2022) menguji efek kompres hangat kayu manis pada 10 penderita arthritis gout. Sebelum kompres, rata-rata nyeri adalah 5,08 dan setelah kompres, turun menjadi 2,42 dengan penurunan rata-rata nyeri 2,66 dan p-value 0,00, menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari kompres hangat kayu manis terhadap penurunan nyeri pada penderita arthritis gout. Sejalan dengan penelitian Agustin et al., (2024) Pemberian kompres hangat kayu manis efektif dapat menurunkan nyeri dalam waktu 4 hari, dengan rata-rata skala nyeri sebelum kompres 6-5 (nyeri sedang) dan setelah kompres turun dengan skala 3-2 (nyeri ringan). Selain untuk menurunkan nyeri, menurut penelitian Septianingtyas & Yolanda, (2021) Penggunaan kompres hangat kayu manis juga dapat menghambat kerja peradangan, pelebaran pembuluh darah dan melancarkan sirkulasi darah pada penderita Arthritis Gout. Dalam melakukan terapi ini membutuhkan peran seorang perawat untuk memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan arthritis gout.

Peran perawat sangat penting dalam memberikan Asuhan keperawatan kepada lansia dengan arthritis gout. Perawat dapat bertindak sebagai pemberi perawatan

dan pendidik kesehatan dengan memberikan tindakan kompres hangat kayu manis pada penderita Arthritis gout (Tembilahan, 2018 dalam Toto & Nababan, 2023).

Berdasarkan uraian diatas. Penulis tertarik melakukan studi kasus tentang “Gambaran Pelaksanaan Terapi Kompres hangat kayu manis pada lansia Ny. R dan Ny. M dengan Arthritis Gout di wilayah Kerja Puskesmas Sindangjawa“

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas maka Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Terapi Kompres hangat kayu manis pada lansia Ny. R dan Ny. M dengan Arthritis Gout di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa ?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mengimplementasi Kompres hangat kayu manis pada lansia Ny. R dan Ny. M dengan Arthritis Gout di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan Implementasi Terapi Kompres hangat kayu manis pada lansia Ny. R dan Ny. M dengan Arthritis Gout di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa, penulis mampu:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan kompres hangat kayu manis pada Klien Arthritis Gout di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa

- b. Mengidentifikasi respon pada dua lansia dengan Arthritis Gout yang dilakukan tindakan kompres hangat kayu manis di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa
- c. Menganalisis kesenjangan antara kedua lansia dengan Arthritis Gout yang dilakukan tindakan kompres hangat kayu manis di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan dalam Gambaran pelaksanaan terapi kompres hangat kayu manis pada dua lansia dengan Arthritis Gout di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Klien dan Keluarga

Hasil dari studi kasus ini di harapkan dapat meningkatkan kemampuan klien dan keluarga dalam melakukan terapi non-farmakologis kompres hangat kayu manis pada Arthritis Gout.

1.4.2.2 Puskesmas

Hasil dari studi kasus ini di harapkan Puskesmas dapat menyediakan tenaga edukasi untuk lansia penderita arthritis gout di wilayah kerja puskesmas sindangjawa kabupaten Cirebon.

1.4.2.3 Institusi

Hasil dari studi kasus ini di harapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan kompetensi bagi Institusi pendidikan khususnya dalam Implementasi Kompres hangat kayu manis pada lansia dengan Arthritis Gout di wilayah kerja Puskesmas Sindangjawa.

1.4.2.4 Penulis

Hasil dari studi kasus ini, penulis dapat menambah pengalaman dalam melakukan implementasi Terapi kompres hangat kayu manis pada penderita arthritis gout.